

PEMASARAN JAMU MENGGUNAKAN KEMASAN PRAKTIS SIAP MINUM DENGAN BRANDING TREN MASA KINI

Imam Syafi'i

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang
email: imam.safii@unisma.ac.id

ABSTRAK

Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan guna menunjang pembangunan kesehatan dan meningkatkan perekonomian rakyat. Obat tradisional adalah resep turun-temurun dari leluhurnya agar dapat dipertahankan dan dikembangkan. Bahan-bahan jamu sendiri diambil dari tumbuh-tumbuhan yang ada di Indonesia. Di desa Rembun, Potensi jamu atau obat tradisional sudah berkembang, akan tetapi masyarakat di desa Rembun mengalami sedikit kendala yang berkaitan dengan pemasaran. Jenis metode yang dipilih adalah deskriptif analisis yaitu mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah/konflik kemudian diolah dan di analisis untuk diambil kesimpulannya. Jamu yang di hasilkan, memiliki ciri khas dan rasa yang berbeda-beda, atau dalam kata lain, setiap pembuat jamu memiliki resep yang berbeda dengan khasiat berbeda pula. Jamu yang di buat juga sama sekali tidak menggunakan bahan pengawet. Para penjual belum memiliki branding dan kemasan packing yang memiliki nilai jual lebih. Untuk meningkatkan hasil yang dicapai dalam produksi jamu tradisional. Ada 2 poin yang perlu dilakukan (1) pengemasan dan (2) pemasaran produk. Masyarakat di Desa Rembun Kecamatan Dampit Kabupaten Malang belum mengetahui apapun tentang packing yang bagus untuk menarik pelanggan agar nilai jual nya semakin tinggi.

Kata Kunci: jamu tradisional; kemasan; desa rembun.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, obat tradisional besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat dan mencakup semua kalangan, baik kalangan atas maupun kalangan bawah. Sehingga, obat tradisional sangat berpotensi untuk dikembangkan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, obat tradisional merupakan produk yang terbuat dari bahan alam yang jenis dan sifat kandungannya sangat beragam dan secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Depkes, 2007).

Obat tradisional juga merupakan warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan guna menunjang pembangunan kesehatan dan meningkatkan perekonomian rakyat. Ramuan yang terdapat di dalam obat tradisional berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (BPOM, 2014). Ke depan pengembangan dan pemanfaatan obat bahan alam/obat herbal Indonesia ini perlu mendapatkan substansi ilmiah yang lebih kuat, terutama melalui penelitian dan standarisasi sehingga obat herbal Indonesia dapat diintegrasikan dalam sistem pelayanan kesehatan nasional (WHO 2002).

Ciri dari obat tradisional yaitu bahan bakunya masih berupa simplisia yang sebagian besar belum mengalami standardisasi dan belum pernah diteliti. Bentuk sediaan masih sederhana berupa serbuk, pil, seduhan atau rajangan simplisia, klaim khasiatnya masih berdasarkan data empiris. Obat tradisional sendiri dibagi menjadi tiga yaitu, jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. (Anggraeni dkk, 2015). Jamu (*empirical based herbal medicine*) adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut higienis (bebas cemaran) serta digunakan secara tradisional. Menurut (Atik dan Afiani 2003). Jamu adalah obat tradisional yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral dan atau sediaan galeniknya atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum dipergunakan dalam upaya pengobatan berdasarkan pengalaman. Bentuk sediaan berwujud sebagai serbuk seduhan, rajangan untuk seduhan dan sebagainya. Istilah penggunaannya masih memakai pengertian tradisional seperti galian singset, sekalor, pegel linu, tolak angin. Fitofarmaka adalah sediaan obat yang telah dibuktikan keamanannya dan khasiatnya, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang telah memenuhi persyaratan yang berlaku. Istilah cara penggunaannya menggunakan pengertian farmakologik seperti diuretik, analgesik, antipiretik dan sebagainya. Dasar pembuatan simplisia meliputi beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut dimulai dari pengumpulan bahan baku, sortasi basah, pencucian, pengubahan bentuk, pengeringan, sortasi kering, pengepakan dan penyimpanan (Gunawan 2004).

Jamu memegang peranan penting dalam pemeliharaan kesehatan secara tradisional dan akan terus berlangsung di tengah berkembangnya pengobatan modern. Bahan-bahan yang digunakan tidak mengandung bahan kimia sintetik melainkan menggunakan bermacam-macam tumbuhan yang diambil langsung dari alam dan efek sampingnya relatif lebih kecil. Ada berbagai macam jamu, yakni: (Bambang, R.S., 1986; Hermanto dan Subroto, 2007).

1. Obat Pegal-Pegal atau Anti Nyeri

Pemanfaatan jamu untuk pengobatan sangat banyak jenisnya. Manfaat jamu yang sering diminati oleh masyarakat yaitu jamu untuk menghilangkan pegal-pegal dan nyeri. Contoh jamu yang bermanfaat sebagai obat pegal-pegal dan anti nyeri yaitu jamu kunyit asam. Jamu ini selain sebagai obat pegal-pegal dan nyeri juga dapat sebagai ramuan penghilang bau badan dan mengatasi sakit saat menstruasi (Hartati dan Balitro, 2013).

2. Obat untuk Penambah Stamina

Selain pengobatan jamu juga dimanfaatkan untuk menambah stamina dan imunitas tubuh. Jamu beras kencur adalah salah satu jamu yang dipercaya memiliki khasiat untuk menambah stamina dan juga untuk menjaga kesehatan. Jamu ini merupakan jamu yang paling terkenal dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai suplemen penambah stamina dan menjaga daya tahan tubuh (Sudarmin, 2012).

3. Obat untuk Kecantikan

Selain untuk pengobatan penyakit ramuan jamu juga sering dipakai dalam perawatan kecantikan tubuh. Banyak ditemukan dalam resep kuno penggunaan tanaman jamu sebagai obat kecantikan yang sering dipakai dalam lingkungan istana kerajaan. Salah satu contoh ramuan yang terkenal adalah mangir yang terbuat dari kunyit yang dimanfaatkan untuk mempercantik kulit pada wanita (Hartati dan Balitro, 2013).

Bagi masyarakat Indonesia, jamu adalah resep turun-temurun dari leluhurnya agar dapat dipertahankan dan dikembangkan. Bahan-bahan jamu sendiri diambil dari tumbuh-tumbuhan yang ada di Indonesia baik itu dari akar, daun, bunga, maupun kulit kayu. Pada masyarakat Jawa upaya menjaga kesehatan, mencegah penyakit maupun pengobatan suatu

penyakit yang diderita, biasa dilakukan dengan meminum ramuan tradisional atau yang lebih dikenal dengan jamu.

Jamu harus memenuhi kriteria yaitu, aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, memiliki klaim khasiat dibuktikan berdasarkan data empiris dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Harus terdapat logo dan tulisan "JAMU". Logo sebagaimana berupa "Ranting daun terletak dalam lingkaran", dan ditempatkan pada bagian atas sebelah kiri dari wadah, bungkus atau brosur dan dicetak dengan warna hijau, di atas dasar warna putih atau warna lain yang menyolok kontras dengan tulisan (BPOM RI, 2004).

Diwilayah bagian selatan kota Malang, Jawa Timur, terdapat sebuah desa yang bernama desa Rembun di kecamatan Dampit. Di desa tersebut mempunyai banyak kekayaan alam dengan berbagai potensi didalamnya, diantaranya adalah terdapat 3 perkebunan kopi, pemandangan bukit yang dikelilingi oleh sawah dan ladang serta peternakan hewan yang dikelola oleh warga sekitar. Selain itu, desa Rembun juga terdapat sebuah wilayah yang dihuni oleh pembuat dan penjual jamu yang terkenal dengan sebutan "Jamu Gendong". Yang mana, profesi tersebut merupakan salah satu mata pencaharian bagi warga sekitar. Namun, seiring berjalannya waktu, julukan itupun berubah disertai dengan perubahan cara penjualan yang menggunakan alat transportasi kendaraan bermotor. Sementara, diwilayah Dampit sendiri terdapat banyak kebun kopi yang dimiliki oleh swasta maupun warga.

Di desa Rembun, Potensi jamu atau obat tradisional sudah berkembang, akan tetapi masyarakat di desa Rembun mengalami sedikit kendala yang berkaitan dengan pemasaran. Sebelumnya pemasaran yang dilakukan oleh para pedagang atau para produsen jamu khas Rembun ini hanya dengan menjual ke pasar dengan pengemasan yang biasa saja dan kurang menarik. Jamu di desa Rembun juga belum mempunyai brand yang bagus dan menarik sehingga kurang menarik konsumen untuk membelinya. Untuk itu, kami KKN 30 UNISMA berupaya agar jamu Rembun dapat bersaing di industri pasar dan banyak diminati oleh konsumen.

Jamu di Indonesia biasa digunakan sebagai obat herbal atau hasil meramu bahan-bahan yang berasal dari alam dan memiliki khasiat untuk kesehatan. Jamu tidak hanya berfungsi sebagai obat, tetapi juga untuk menjaga kebugaran tubuh dan mencegah dari penyakit. Jamu juga biasa digunakan untuk membantu meningkatkan nafsu makan bagi anak-anak. Jamu juga dapat disebut obat rumahan karena biasanya dibuat sendiri di rumah dari bahan-bahan yang ada di sekitar, yaitu kunyit, kencur, jahe, lengkuas, dan jenis rimpang atau tanaman lainnya.

Allah SWT dengan kebesaran dan kekuasaan-Nya telah menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya dan dengan segala kesempurnaan-Nya telah menciptakan berbagai macam tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu diantara tanda-tanda akan seluruh kekuasaan-Nya. Keanekaragaman tumbuhan dapat digunakan sebagai tumbuhan obat, dimana sistem pengobatan dalam Islam telah lama dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW, disebut dengan Ath-Thibbun Nabawi (pengobatan cara nabi) yakni metode pengobatan yang digunakan Nabi Muhammad SAW saat mengobati sakit yang dideritanya, atau beliau memerintahkannya pada keluarga serta para sahabat untuk melakukannya. Penjelasan diatas sesuai dengan pernyataan dari Kustoro (2007) yang mana Al-Qur'an, hadist shahih serta atsar para sahabat yang diriwayatkan melalui jalan yang dipertanggung jawabkan menurut kaidah-kaidah ilmu hadist merupakan sumber yang dijadikan rujukan metode pengobatan tersebut.

Beberapa macam tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai pengobatan alami (pengobatan herbal) telah disebutkan dalam Al Qur'an ataupun Al Hadist dimana

kajian sains modern telah berhasil menemukan bahwa tumbuh-tumbuhan tersebut memiliki khasiat untuk mengobati penyakit, diantaranya adalah jahe (*Zanjabil*). jahe adalah salah satu tanaman rimpang yang sering dan mudah ditemukan apalagi di daerah pedesaan. Selain dibuat sebagai obat herbal biasanya warga desa juga dapat memanfaatkannya sebagai bahan pencampur makanan.

Allah SWT berfirman dalam Al-quran surat Al- Insan ayat 17 yang artinya “Didalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe” (QS.Al-Insan [76]:17). Menurut Al-Jauziyah (2007), Jahe adalah tum buhan yang bersifat panas pada tingkatan kedua dan lembab pada tingkatan pertama. Jahe juga bisa berfungsi untuk menghangatkan tubuh, membantu pencernaan, melunakkan makanan dalam perut dengan stabil, berguna mengatasi penyumbatan lever yang terjadi karena hawa dingin dan lembab, juga mengobati mata lamur akibat kelembaban bila dimakan dan bisa dijadikan celak.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah salah satu diantara bahan utama dari produk-produk obat. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah (Kartasapoetra, 1992).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional, tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat. Tumbuhan atau bagian tumbuhan yang diekstraksi, dan ekstrak tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat(Siswanto, 1997).

Pernyataan serupa juga dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Nasrudin (2005) yang mendefinisikan tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat atau diperkirakan mempunyai khasiat sebagai obat serta khasiatnya diketahui dari hasil telaah secara ilmiah yang secara klinis terbukti bermanfaat bagi kesehatan dan juga dari penuturan serta pengalaman orang-orang tua terdahulu.

Tumbuhan yang digunakan sebagai obat herbal salah satunya juga daun sirih yang mana didesa Rembun sendiri warga menggunakan sirih sebagai bahan utama pembuatan jamu. Sirih (*Piper betle*) merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Sirih digunakan sebagai tanaman obat (fitofarmaka).Sirih berkhasiat menghilangkan bau badan yang ditimbulkan bakteri dan cendawan. Daun sirih juga bersifat menahan perdarahan, menyembuhkan luka pada kulit, dan gangguan saluran pencernaan. Selain itu juga bersifat mengerutkan, mengeluarkan dahak, meluruhkan ludah, hemostatik, dan menghentikan perdarahan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa daun sirihmemiliki kandungan bahan aktif fenol dan kavikol yang dapat dimanfaatkan sebagai pestisidanabati untuk mengendalikan hama penghisap hal ini dikemukakan oleh Mursito (2002).

METODE

Jenis metode yang dipilih adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek melalui data atau sample yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain, deskriptif analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah/konflik kemudian diolah dan di analisis untuk diambil kesimpulannya.

Subjeknya adalah pembuat dan penjual jamu yang merupakan warga asli desa Rembun. Di mana, subjek yang merupakan pembuat jamu mayoritas ibu-ibu dengan usia berkisar antara 30-50 tahun. Sementara, penjual jamu adalah bapak-bapak dengan usia berkisar antara 30-50 tahun yang mana penjual adalah suami dari para pembuat jamu itu sendiri.

Metode selanjutnya yang digunakan dalam penggalian informasi ini menggunakan metode wawancara secara tidak terstruktur. Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2010: 233), wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan dengan menggunakan wawancara secara tidak terstruktur dengan 15 responden yang bersedia di wawancara, ditemukan bahwa, di desa Rembun terdapat penjual jamu yang sudah turun temurun sejak 45 tahun yang lalu. Jamu yang di hasilkan, memiliki ciri khas dan rasa yang berbeda-beda, atau dalam kata lain, setiap pembuat jamu memiliki resep yang berbeda dengan khasiat berbeda pula. Jamu yang di buat juga sama sekali tidak menggunakan bahan pengawet, sehingga paling lama hanya bertahan 3 hari dalam suhu didalam mesin pendingin, sementara jika di suhu ruangan, hanya bertahan selama beberapa jam, setelahnya akan berubah rasa dan warna, serta khasiat yang di miliki juga hilang. Responden juga mengemukakan bahwa dikarenakan banyaknya penjual jamu yang semakin hari semakin bertambah, sehingga di lakukan pembagian wilayah penjualan jamu dalam kesepakatan antar penjual jamu, tujuannya agar tidak terjadi konflik antar penjual jamu karena permasalahan wilayah.

Selain itu, dalam hasil temuan yang ditemukan bahwa dalam penjualan jamu, para penjual belum memiliki *branding* dan kemasan *packing* yang memiliki nilai jual lebih. Dalam kata lain, saat berjualan jamu, penjual hanya menggunakan metode tradisional dengan menawarkan ke rumah-rumah warga yang di kemas di dalam botol plastik bekas dan gelas sebagai wadah saat ada yang membeli, sementara, jika pembeli ingin membungkus jamu untuk di bawa pulang, penjual menggunakan plastik sebagai wadahnya.

Dalam hal *branding*, penjual tidak menggunakan logo dalam kemasan untuk mencantumkan komposisi, khasiat, serta alamat dan nomor yang bisa di hubungi jika pembeli ingin memesan lagi, ini menyulitkan pembeli dalam memesan lagi. Untuk meningkatkan hasil yang dicapai dalam produksi jamu tradisional. Ada 2 poin yang perlu dilakukan (1) pengemasan dan (2) pemasaran produk.

1. Pengemasan Produk

Pengemasan Produk Kemasan dapat didefinisikan sebagai seluruh kegiatan merancang dan memproduksi wadah atau bungkus kemasan suatu produk. Kemasan meliputi tiga hal, yaitu merk, kemasan dan label. Pengembangan desain produk perlu memperhatikan beberapa aspek, mulai dari perencanaan waktu hingga perancangan produknya. Alasannya jelas untuk menghasilkan produk yang terbaik. Desain produk akan terus berubah seiring perkembangan pasar. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam perbaikan desain kemasan diantaranya adalah aspek identitas, aspek estetika, aspek promosi, aspek komunikasi dan aspek ekonomi yang semua itu bertujuan untuk meningkatkan produk seeling yang lebih baik dari sebelumnya (Supriyadi, 2007). Kemasan adalah salah satu aspek penting dalam pemasaran produk. Kemasan juga dapat menjadi media promosi bagi produk. Promosi melalui kemasan merupakan bentuk komunikasi pemasaran yang dapat dilakukan oleh perusahaan dan

merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan tujuan suatu perusahaan yaitu agar konsumen bersedia menjadi pelanggan produk tersebut (Kotler, 2002) Fungsi pengemasan secara umum adalah sebagai wadah bagi produk yang bersangkutan, melindungi produk, mengamankan produk, menjaga keawetan produk, memuat informasi mengenai produk, memudahkan distribusim, memudahkan konsumen dalam membeli, membawa dan menikmatinya. Selain itu kemasan juga dapat meningkatkan laba perusahaan dan promosi bagi produk didalamnya. Berdasarkan jenisnya kemasan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu kemasan inti, kemasan jual dan kemasan transport (Lilies, 2004). Masalah kemasan menjadi bagian kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama dalam hubungannya dengan produk pangan. Sejalan dengan itu pengemasan telah berkembang dengan pesat menjadi bidang ilmu dan 11 teknologi yang makin canggih. Berbagai macam kemasan yang ada di pasaran saat ini, seperti kertas, plastik, gelas, logam dan bahan laminate lainnya, membawa dampak yang menguntungkan dan juga merugikan bagi konsumen. Sisi positifnya salah satunya adalah untuk memperpanjang masa simpan produk dan sisi negatifnya salah satunya adalah bahan kemasan yang ada, bila salah penanganan akan menyebabkan bahan pembuat kemasan dapat bermigrasi ke produk makanan yang dapat membawa pengaruh tidak baik bagi kesehatan masyarakat (Afriani, 2010).

2. Pemasaran Produk

Pemasaran Produk Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemasaran merupakan usaha terpadu untuk menggabungkan rencana-rencana strategis yang diarahkan kepada usaha pemuas kebutuhan dan keinginan konsumen untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan melalui proses pertukaran atau transaksi. Kegiatan pemasaran perusahaan harus dapat memberikan kepuasan kepada konsumen bila ingin mendapatkan tanggapan yang baik dari konsumen (Stanton, 2001). Perusahaan harus bertanggung jawab tentang kepuasan produk yang ditawarkan tersebut, maka segala aktivitas perusahaan, harusnya diarahkan untuk dapat memuaskan konsumen yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh laba. Strategi pemasaran ini adalah logika pemasaran dimana unit bisnis berharap untuk menciptakan nilai dan mendapatkan keuntungan dari hubungannya dengan konsumen (Kotler, 2008). Segmentasi pasar berorientasi pada pelanggan karena hal ini bertujuan untuk mengelaskan pasar yang sesuai dengan kemampuan atau daya beli konsumen. Pasar tercatat sebagai orang dengan keinginan, adanya uang untuk dibelanjakan, dan kemauan untuk dibelanjakan. Orang dengan keinginan berarti mensegmen pasar menurut dasar demografik diantaranya yaitu lokasi, 12 usia, jenis kelamin, pendapatan, kelas sosial, gaya hidup, karakteristik pribadi, pengetahuan konsumen, sikap dan respon terhadap produk (Andrean, 2009).

KESIMPULAN

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Rembun Kecamatan Dampit Kabupaten Malang belum mengetahui apapun tentang *packing* yang bagus untuk menarik pelanggan agar nilai jual nya semakin tinggi. Untuk itu kami sudah membuatkan dan melatih masyarakat yang berprofesi sebagai tukang jamu agar bisa dalam mempacking dagangannya agar lebih menarik.

Kemudian untuk *Branding*, penjual tidak menggunakan logo dalam kemasan untuk mencantumkan komposisi, khasiat, serta alamat dan nomor yang bisa di hubungi jika

pembeli ingin memesan lagi, ini menyulitkan pembeli dalam memesan lagi. Untuk itu kami membuatkan *Branding* untuk jamu di Desa Rembun Dampit yang mana hal tersebut merupakan program kerja yang telah kami rencanakan.

Dalam hal pemasaran produk penulis membantu para penjual dengan cara terjun langsung dalam industri pasar tradisional yang ada di Desa Rembun Kecamatan Dampit ini. Dan terbukti bahwa *Packing* dan *Branding* sangat mempengaruhi penjualan produk.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Kesehatan RI, 2007. *Pedoman Pelayanan Gizi*. Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat. Jakarta.
- Sophia, S. 2002, *Petunjuk Sitasi Serta Cantuman daftar Pustaka Bahan Pustaka Online*, Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Ghufron, Anik dkk. (2015). *Kumpulan Makalah Pembekalan KKN UNY*. Yogyakarta: LPPM UNY
- _____. (2015). *Panduan Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: LPPM UNY